

PELATIHAN BAHASA INGGRIS WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMANDU WISATA DI KAWASAN ADAT SADE LOMBOK TENGAH

Agus Sahid^{1*}

¹Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Email korespondensi: agus989@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Juni 2025
Perbaikan 15 Juni 2025
Disetujui 20 Juni 2025

Kata kunci:

Pelatihan bahasa
inggris,
Pemandu wisata,
Pariwisata berkelanjutan.

ABSTRAK

Desa Adat Sade di Lombok Tengah merupakan ikon wisata budaya yang masih melestarikan kehidupan tradisional suku Sasak. Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara di kawasan ini menuntut pemandu wisata lokal memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris yang mumpuni. Namun, mayoritas pemandu di Sade belum pernah mengikuti pelatihan formal, sehingga penyampaian informasi budaya seringkali kurang akurat dan tidak komunikatif. Untuk menjawab tantangan ini, dilakukan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Kegiatan menyasar 20 pemandu wisata melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran kontekstual, dengan fokus pada penguasaan kosakata budaya, simulasi percakapan, dan permainan peran. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi bahasa (rerata nilai post-test 75%) dan kepercayaan diri peserta. Materi yang berakar pada budaya lokal terbukti efektif dalam memudahkan peserta memahami dan menyampaikan narasi budaya dalam bahasa Inggris. Meskipun masih terdapat tantangan seperti pengucapan dan struktur kalimat, pelatihan ini berhasil memberdayakan pemandu sebagai duta budaya yang komunikatif. Program ini dapat direplikasi di desa wisata lain dengan adaptasi budaya lokal masing-masing, sebagai model pengembangan SDM pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to cite: Example: Sahid, A. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Wisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemandu Wisata di Kawasan Adat Sade, Lombok Tengah. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.30>

PENDAHULUAN

Kawasan Adat Sade di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, adalah cerminan warisan budaya suku Sasak yang masih dilestarikan. Desa adat ini dikenal sebagai ikon wisata budaya di provinsi NTB,

menawarkan pengalaman autentik kehidupan tradisional masyarakat Sasak (Suwena & Utama, 2017). Karakteristik budaya seperti arsitektur tradisional *bale tani*, teknik tenun *songket*, dan prosesi adat

nyongkolan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Pertumbuhan pesat pariwisata lokal telah meningkatkan intensitas interaksi antara masyarakat khususnya pemandu wisata—dengan wisatawan asing. Interaksi ini menuntut kompetensi komunikasi dalam bahasa Inggris tidak sekadar praktis, tetapi juga mampu menyampaikan narasi budaya secara akurat dan menarik (Widodo, 2018; Yoestara et al., 2021). Namun, banyak pemandu wisata di Sade belum mendapat pelatihan formal bahasa Inggris; mereka biasanya belajar otodidak melalui pengalaman lapangan dan menghafal frasa terbatas.

Akibat minimnya pelatihan formal, sering terjadi kesalahan penyampaian informasi budaya. Penjelasan tentang filosofi desain *bale tani*, makna simbolik motif tenun, dan nilai kearifan lokal dalam praktik sosial sering disampaikan dengan bahasa Inggris yang kurang memadai. Kondisi ini berpotensi mengurangi kekayaan pengalaman wisatawan dan menurunkan daya tarik destinasi jangka panjang (Putra et al., 2021).

Dalam ranah linguistik terapan, pendekatan pengajaran bahasa yang responsif terhadap budaya peserta didik telah terbukti secara konsisten mendorong motivasi dan keberhasilan pembelajaran, terutama di kalangan komunitas non-akademik seperti masyarakat desa wisata (Gay, 2010; Kramsch, 2013). Pengajaran bahasa yang terintegrasi dengan budaya lokal memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diterima oleh peserta. Kurikulum yang dirancang berdasarkan konteks sosial dan budaya tempat peserta tinggal tidak hanya lebih relevan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Dalam konteks ini,

peserta tidak sekadar belajar struktur dan kosa kata bahasa asing, tetapi juga mengaitkan pembelajaran tersebut dengan identitas, pengalaman, dan praktik budaya yang mereka jalani sehari-hari (Gay, 2010).

Berangkat dari pemahaman tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sade, Lombok Tengah. Program ini mengintegrasikan pengajaran bahasa Inggris dengan eksplorasi budaya Sasak sebagai konten inti pelatihan. Materi pelatihan mencakup pengenalan kosa kata khas budaya Sasak seperti *bale tani*, *nyongkolan*, dan *songket*, latihan percakapan yang dirancang berdasarkan skenario-skenario wisata yang umum terjadi, serta simulasi peran sebagai pemandu wisata dalam bahasa Inggris (Kramsch, 2013). Dengan pendekatan ini, peserta dapat memahami penggunaan bahasa secara praktis dalam konteks budaya mereka sendiri, bukan sekadar belajar berdasarkan buku teks yang bersifat umum dan generik.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pemandu wisata lokal, khususnya dalam menyampaikan narasi budaya Sasak kepada wisatawan mancanegara secara komunikatif, akurat, dan menarik. Selain meningkatkan kompetensi linguistik, pelatihan ini juga memiliki dimensi pemberdayaan, yaitu membekali peserta agar dapat berperan sebagai agen budaya yang kredibel dan representatif. Dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam menjelaskan nilai-nilai budaya lokal menggunakan bahasa internasional, maka citra wisata budaya Lombok sebagai destinasi yang edukatif dan bermakna pun akan semakin kuat (Suprpto & Rahmat, 2022).

Lebih jauh lagi, model pelatihan ini

diharapkan dapat menjadi fondasi yang dapat direplikasi di desa-desa wisata lainnya di Indonesia. Tentunya, setiap replikasi harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan karakteristik budaya lokal masing-masing daerah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berbasis komunitas yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan sebagaimana dianjurkan oleh UNWTO (2020). Dengan demikian, pengembangan SDM pariwisata tidak hanya terfokus pada aspek teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai aset utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Tujuan

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Adat Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Target utamanya adalah 20 pemandu wisata lokal berusia antara 17-40 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan pengalaman informal sebagai pemandu.

2.2. Pendekatan dan Strategi

Pendekatan yang digunakan adalah *pelatihan partisipatif* dan *pembelajaran berbasis masyarakat*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam menyusun dan mempraktikkan materi pelatihan.

2.3. Tahapan Kegiatan

a. Pra-kegiatan: Pengamatan lapangan, penilaian kebutuhan, dan pengembangan modul pelatihan.

b. Implementasi:

- Hari 1: Bahasa Inggris untuk materi dasar Pariwisata (salam, memperkenalkan tempat wisata, menjawab pertanyaan wisatawan).
- Hari 2: Pengenalan kosakata khas budaya Sasak (tenun, rumah adat,

ritual tradisional).

- Hari 3–4: Latihan percakapan dan permainan peran pemandu wisata berdasarkan skenario nyata.
- Hari 5: Simulasi tur dengan wisatawan asing (sukarelawan) dan evaluasi kinerja.

c. Pasca kegiatan: Evaluasi dampak, refleksi peserta, dan rencana tindak lanjut (pendampingan mandiri melalui WhatsApp Group).

2.4. Mitra dan Kolaborasi

Kegiatan ini melibatkan mitra lokal seperti Kepala Dusun Sade, pengelola desa wisata, dan mahasiswa Program Studi Pariwisata dan Bahasa Inggris Universitas Bumigora sebagai fasilitator pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Kompetensi Bahasa

Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata yang diselenggarakan dalam program pengabdian ini menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi bahasa peserta. Hasil *pre-test* yang diberikan sebelum pelatihan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta hanya mampu menjawab 30-40% dari total soal yang menguji pemahaman dasar bahasa Inggris, seperti kosa kata sehari-hari, ungkapan sapaan, dan pertanyaan sederhana yang biasa digunakan dalam konteks pariwisata. Hal ini mencerminkan bahwa sebelum pelatihan, peserta masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris, khususnya dalam hal penggunaan bahasa secara komunikatif dalam situasi nyata yang sering ditemui oleh pemandu wisata.

Setelah pelatihan yang berlangsung selama lima sesi intensif, nilai *post-test* peserta mengalami peningkatan yang sangat berarti. Rata-rata nilai peserta meningkat menjadi

75%, dengan beberapa peserta bahkan mencapai skor di atas 80%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan, yaitu pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks yang relevan, seperti percakapan antara pemandu wisata dan wisatawan asing, penyampaian informasi budaya dan sejarah, serta latihan praktik langsung melalui simulasi (*role-play*).

Diskusi kelompok kecil, praktik dialog, dan penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta membantu mereka memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih nyata. Selain itu, penyusunan materi pelatihan yang berbasis kearifan lokal juga berkontribusi besar dalam peningkatan motivasi belajar. Peserta merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris karena topik-topik yang dibahas dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari komunitas adat dan pelaku wisata.

Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif dari segi nilai, tetapi juga kualitatif dari segi perubahan sikap dan kepercayaan diri peserta. Beberapa peserta yang awalnya ragu-ragu dalam berbicara kini tampak lebih aktif dan mampu melakukan interaksi sederhana dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi modal penting dalam mendukung peran mereka sebagai duta budaya lokal yang dapat menjembatani komunikasi antara wisatawan mancanegara dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan lokal dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa peserta, terutama bagi komunitas yang terlibat langsung dalam industri

pariwisata. Ke depan, pelatihan lanjutan dengan pendekatan berjenjang dan materi tematik yang lebih kompleks sangat disarankan agar peningkatan kompetensi ini bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan sektor pariwisata global.

3.2. Peningkatan Kepercayaan Diri

Peningkatan kepercayaan diri peserta pelatihan merupakan salah satu indikator penting keberhasilan program pengabdian ini. Sebelum pelatihan dimulai, banyak peserta, khususnya dari kalangan pemuda lokal dan pelaku wisata di kawasan adat, mengaku merasa ragu dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan wisatawan asing. Kecemasan terhadap kesalahan berbahasa, kurangnya kosa kata, dan kekhawatiran tidak dipahami menjadi kendala utama yang menghambat komunikasi langsung dengan turis mancanegara.

Melalui pendekatan *roleplay* dan simulasi situasional yang dirancang menyerupai kondisi lapangan, peserta diberi kesempatan untuk berlatih menyampaikan narasi budaya secara langsung menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan ini mencakup praktik menjelaskan sejarah rumah adat, proses menenun kain tradisional, upacara pernikahan adat Sasak, serta menjawab pertanyaan yang diajukan wisatawan. Metode ini tidak hanya melatih aspek linguistik, tetapi juga membangun rasa percaya diri melalui pengalaman nyata berbicara di depan orang lain.

Salah satu strategi yang berhasil diterapkan adalah menghadirkan relawan wisatawan mancanegara sebagai mitra simulasi. Umpan balik yang diberikan oleh para relawan ini sangat positif. Mereka menyatakan bahwa mayoritas peserta mampu menjelaskan berbagai aspek budaya lokal dengan cukup jelas, artikulatif, dan komunikatif. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal tata bahasa (*grammar*)

dan pelafalan (*pronunciation*), antusiasme serta keberanian peserta untuk berbicara menjadi aspek yang paling menonjol dan diapresiasi.

Peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal ekspresi verbal dan nonverbal. Mereka menjadi lebih ekspresif dalam menyampaikan informasi, menjaga kontak mata, serta menggunakan gestur untuk memperjelas pesan. Beberapa peserta bahkan mampu mengimprovisasi saat menjawab pertanyaan yang tidak terdapat dalam naskah latihan, sebuah indikator bahwa mereka mulai memahami konteks dan tidak hanya menghafal.

Hasil observasi juga mencatat bahwa kepercayaan diri peserta meningkat seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap materi budaya lokal dalam bahasa Inggris. Kombinasi antara penguasaan konten dan latihan berbicara terbukti mendorong peserta untuk lebih aktif dan inisiatif dalam situasi komunikasi.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa secara teknis, tetapi juga memberikan efek psikologis positif yang sangat penting bagi peran peserta sebagai pemandu wisata lokal. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi fondasi penting dalam mendukung penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan yang berbasis budaya.

3.3. Relevansi Materi Berbasis Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam materi pelatihan menjadi fondasi utama keberhasilan program ini. Dengan memanfaatkan konteks budaya yang akrab bagi peserta, proses pembelajaran menjadi lebih alami, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang dikembangkan tidak bersifat generik sebagaimana lazimnya pelatihan bahasa

Inggris pada umumnya, tetapi justru dirancang berdasarkan konten budaya lokal yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat adat setempat.

Peserta secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan mereka. Kosakata seperti *bale tani* (rumah adat), *songket* (kain tenun tradisional), *nyongkolan* (prosesi pengantin adat Sasak), *peresean* (pertarungan seni tradisional), serta *beberoq* (hidangan khas Lombok), menjadi kata-kata yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi peserta. Hal ini menjadikan proses penguasaan bahasa tidak hanya tentang menghafal, melainkan juga memahami konteks budaya yang melekat pada setiap istilah.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam menjelaskan budaya mereka kepada wisatawan. Mereka merasa memiliki otoritas budaya untuk menyampaikan informasi, karena topik yang dibahas adalah bagian dari kehidupan mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan pendekatan pelatihan bahasa yang menggunakan topik-topik generik seperti kegiatan perkantoran atau kehidupan urban, yang tidak selalu relevan dengan konteks masyarakat adat.

Selain itu, penyusunan materi berbasis budaya lokal juga memperkuat identitas kultural peserta. Mereka tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris, tetapi juga menyadari nilai-nilai dan kekayaan budaya yang mereka miliki. Kesadaran ini menjadi aspek penting dalam upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan dan pelatihan bahasa.

Dengan demikian, pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal jauh lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi dan

keterlibatan peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi berbasis budaya yang menekankan pentingnya menggunakan latar belakang budaya peserta sebagai sumber belajar utama. Oleh karena itu, pelatihan serupa di masa depan sangat disarankan untuk terus mengembangkan materi berbasis budaya lokal sebagai strategi utama dalam pendidikan bahasa untuk masyarakat berbasis pariwisata.

3.4. Tantangan dan Solusi

Selama proses pelatihan, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta, terutama dalam aspek pengucapan (*pronunciation*) dan penyusunan kalimat yang benar secara tata bahasa (*grammar*). Tantangan ini umum ditemukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing bagi penutur non-bahasa Inggris, khususnya bagi komunitas lokal yang belum terbiasa dengan struktur dan fonologi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan dalam pengucapan sering kali muncul pada bunyi-bunyi tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa daerah peserta, seperti bunyi /θ/ dalam kata *think* atau bunyi /ʃ/ dalam kata *she*. Beberapa peserta juga mengalami kesulitan dalam membedakan antara *past tense* dan *present tense*, serta dalam membentuk kalimat tanya sederhana seperti “Where are you from?” atau “What is this made of?”. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi kurang lancar, terutama ketika peserta harus menjawab pertanyaan spontan dari wisatawan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim pelatih menerapkan pendekatan solutif berbasis teknik *guided speaking* atau berbicara terpandu. Teknik ini memberikan peserta kerangka kalimat atau pola ekspresi tertentu yang dapat digunakan dalam berbagai situasi interaksi. Misalnya, untuk menjelaskan rumah adat, peserta dilatih mengucapkan

kalimat seperti: “This is our traditional house called *Bale Tani*. It is made of bamboo and wood.” Kalimat-kalimat tersebut diberikan dalam bentuk *template* sederhana yang dapat dihafal dan dimodifikasi sesuai konteks.

Selain itu, tim juga menyediakan *expression cards*, yaitu kartu berisi ekspresi sehari-hari yang sering digunakan dalam konteks pariwisata, lengkap dengan panduan pelafalan dan arti dalam bahasa lokal. Penggunaan alat bantu ini sangat membantu peserta dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara lebih praktis dan sistematis.

Simulasi berulang dan latihan kelompok kecil juga menjadi solusi penting dalam mengatasi rasa gugup dan membangun kebiasaan berbicara dalam bahasa Inggris. Peserta dilatih untuk saling memberikan umpan balik secara konstruktif dan memperbaiki kesalahan secara bertahap.

Dengan kombinasi pendekatan praktis dan berbasis kebutuhan, tantangan-tantangan dalam pelatihan ini dapat diminimalkan, bahkan menjadi peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di masa depan, terutama bagi komunitas lokal dalam ekosistem pariwisata.

SIMPULAN

Program pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di Desa Adat Sade menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas komunikasi pemandu wisata lokal. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya seperti rumah adat (*bale tani*), kain tenun (*songket*), serta tradisi pernikahan (*nyongkolan*), pelatihan ini tidak hanya memperkaya kemampuan linguistik peserta, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Efektivitas pelatihan tercermin dari peningkatan skor pasca-tes peserta, serta meningkatnya kepercayaan diri mereka saat menyampaikan narasi budaya dalam bahasa Inggris. Pendekatan berbasis budaya lokal terbukti lebih kontekstual dan relevan dibandingkan metode generik, karena peserta merasa lebih dekat secara emosional dan kognitif terhadap materi yang diajarkan. Tantangan dalam pengucapan dan penyusunan kalimat dapat diatasi melalui teknik berbicara terpandu dan penggunaan *template* ekspresi, yang membantu peserta membentuk pola komunikasi yang praktis dan siap digunakan dalam situasi nyata.

Keberhasilan program ini membuka peluang untuk mereplikasinya di desa-desa wisata lain di Nusa Tenggara Barat, dengan penyesuaian terhadap karakter dan budaya lokal masing-masing wilayah. Untuk mendukung keberlanjutan hasil pelatihan, direkomendasikan adanya program lanjutan berupa pendampingan digitalisasi narasi budaya dalam bentuk video, audio, atau brosur dwibahasa. Inisiatif ini tidak hanya memperluas jangkauan promosi budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber belajar mandiri bagi pemandu wisata yang ingin terus meningkatkan kompetensinya di era pariwisata global.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Kramsch, C. (2013). *Teaching foreign languages in an era of globalization: introduction*. The Modern Language Journal, 97(1), 296–311.

- <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2013.12005.x>
- Putra, D. P. E., Sulatra, I. K., & Candra, K. D. P. (2019). Bali tourism advertisements: A linguistic analysis. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.582>
- Putra, P. S., Fatah, A., & Pratama, S. (2023). Kemampuan bahasa asing pengelola pariwisata dan pengaruhnya terhadap ketahanan ekonomi di Pangkalpinang, Bangka Belitung. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <https://doi.org/10.22146/jkn.86859>
- Suprpto, A. Y., & Rahmat, M. (2022). Sinergi keterampilan teknis dan pemahaman budaya lokal dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 8(2), 112–125.
- Suwena, I. N., & Utama, A. K. (2017). *Pelestarian budaya dan potensi desa adat Sade sebagai destinasi wisata budaya*. Jurnal Pariwisata Budaya, 4(2), 78–87.
- UNWTO. (2020). *Guidelines for community-based tourism development*. World Tourism Organization.
- Widodo, H. P. (2018). Language and cultural mediation in tourism contexts. *Journal of Tourism and Language Studies*, 10(1), 14–30.
- Yoestara, M., Putri, Z., & Putri, I. (2021). The importance of English in the development of the tourism sector in Banda Aceh. *JETLi*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.55616/jetli.v2i2.138>